

APAKAH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DIBUTUHKAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0?

How Entrepreneurship Education Needed In The Revolution Industry 4.0?

Sari Narulita*¹, M. Iswahyudi²

*^{1,2} Prodi Akuntansi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

*¹Email: pustakaasp@untag-banyuwangi.ac.id,

²Email: m.iswahyudi@untag-banyuwangi.ac.id

Abstract

This study aimed to determine the effect of entrepreneurship education on the emergence of interest in becoming entrepreneurs in students of the Vocational School (SMK) majoring in accounting in Banyuwangi. By using intervening variables perceived feasibility and perceived desirability as well as adding role models as moderating. The survey method using a questionnaire was used in this study. the research sample is there are vocational students in Banyuwangi accounting department. Data analysis using Partial Least Square (PLS) with warpPLS software version 3.0. the results of the study show that first, entrepreneurship education in vocational students majoring in accounting influences their interest in becoming entrepreneurs. Second, entrepreneurship education undertaken does not increase the interest of students to become entrepreneurs when through perceived feasibility and perceived desirability. Third, the role model added cannot strengthen the relationship between entrepreneurship education conducted with an interest in becoming entrepreneurs who through perceived feasibility and perceived desirability, but the role model is proven to strengthen the direct relationship between entrepreneurship education and interest in becoming entrepreneurs.

Keywords: Entrepreneurship Education; Perceived Feasibility; Perceived Desirability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap munculnya minat berwirausaha pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan akuntansi di Banyuwangi. Dengan menggunakan variabel intervening perceived feasibility dan perceived desirability serta menambahkan role model sebagai moderasi. Metode survei dengan menggunakan kuesioner digunakan dalam penelitian ini. sampel penelitiannya adalah siswa SMK di jurusan akuntansi Banyuwangi. Analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan software warpPLS versi 3.0. hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pendidikan kewirausahaan pada siswa SMK jurusan akuntansi mempengaruhi minat mereka untuk menjadi wirausaha. Kedua, pendidikan kewirausahaan yang dilakukan tidak meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha apabila melalui persepsi kelayakan dan keinginan yang dirasakan. Ketiga, role model yang ditambahkan tidak dapat memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan yang dilakukan dengan minat menjadi wirausaha yang melalui persepsi kelayakan dan persepsi keinginan, namun role model terbukti memperkuat hubungan langsung antara pendidikan kewirausahaan dan minat menjadi wirausaha.

Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan; Kelayakan yang Dirasakan; Keinginan yang Dirasakan

PENDAHULUAN

Istilah kewirausahaan menjadi kata yang sering kali kita dengar, baik dalam konteks makro maupun individu. Dalam konteks makro, wirausaha diyakini sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (Walter, S.G., Dohse 2009). Karena wirausaha sebagai penggerak ekonomi banyak diantara negara besar semakin menyadari akan pentingnya wirausaha yang diyakini sebagai cara untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan pembangunan pada bidang ekonomi.

Terjadi peningkatan jumlah wirausaha diseluruh dunia (Souitaris & Do, 2007). Jumlah wirausaha mencapai 400 juta di seluruh dunia, hal ini tentu memunculkan harapan terciptanya lapangan pekerjaan pada tahun-tahun mendatang. diperkirakan bahwa sebanyak 165 juta wirausaha, merupakan wirausaha muda yang berusia 18 hingga 25 tahun.

Jumlah wirausaha yang menunjukkan tren menjanjikan itu, sayangnya tidak di Indonesia (Efrata, 2016). Jika dibandingkan dengan negara asean, jumlah wirausaha indonesia masih jauh dari kata normal. Indonesia menempati urutan terendah dari sisi prosentase jumlah wirausaha di asean (depkop.go.id).

Banyuwangi sebagai kota wisata, jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga tahun 2017 (banyuwangikab.bps.go.id). jumlah tingkat TPT pada tahun 2015 sebesar 2,55% dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 3,07%. Kenaikan jumlah TPT ini diikuti oleh kenaikan jumlah angkatan kerja pada tahun yang sama. Sebanyak 893.816 angkatan kerja pada tahun 2015 naik menjadi 906.735 pada tahun 2017.

Kewirausahaan diyakini sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah pengangguran dari lulusan yang dihasilkan (Souitaris & Do, 2007). Karena kewirausahaan dianggap sebagai solusi, maka harus ditemukan cara untuk menciptakan wirausaha baru. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendorong terciptanya lebih banyak wirausaha. Dengan kata lain, proses pendidikan harus mampu menghasilkan lebih banyak wirausaha.

Studi mengenai kewirausahaan telah berkembang dari yang sebelumnya hanya tertuju pada definisi dan klasifikasi kewirausahaan, menjadi fokus pada pelaku kewirausahaan. Dengan kata lain, riset telah bergeser menjadi bagaimana mencetak wirausaha menjadi hal yang penting dan diperhatikan oleh mereka yang berkepentingan, baik akademisi, pemerintah maupun masyarakat. Teori mengenai proses menjadi wirausaha kemudian mulai berkembang ke arah variabel serta faktor apa saja yang mempengaruhi individu untuk berwirausaha (Scheiner, 2009). Salah satu teori yang paling banyak mendapat perhatian dari peneliti adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991). Teori ini menjelaskan bahwa minat didahului oleh adanya persepsi kontrol perilaku, norma subjektif, dan sikap terhadap perilaku.

Beberapa penelitian yang berkonsentrasi pada faktor-faktor yang mendahului terjadinya *perceived desirability* dan *perceived feasibility* (Iswahyudi & Iqbal, 2018); (Souitaris & Do 2007) dan Marques *et al.*, 2012). Faktor ini menjadi sangat menarik bagi pemangku kepentingan, karena apabila dapat diketahui dengan tepat elemen yang membentuk *perceived desirability* dan *perceived feasibility* maka mereka dapat mengetahui kebijakan yang tepat untuk memantik terciptanya wirausaha baru.

Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan akuntansi di Kabupaten Banyuwangi. Siswa SMK jurusan akuntansi

dipilih sebagai objek penelitian karena SMK dianggap menjadi sekolah yang menciptakan lulusan siap kerja, selain itu usia angkatan kerja dimulai ketika berusia 15 tahun atau pada saat masuk setara sekolah menengah atas (bps.go.id). Alasan lain menjadikan siswa akuntansi sebagai objek penelitian dikarenakan wirausaha erat kaitannya dengan masalah ekonomi yang erat kaitannya ekonomi dengan akuntansi dan bisnis.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan. dalam hal ini meliputi populasi dan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, pengukuran variabel serta metode analisis data.

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Banyuwangi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh SMK di Kabupaten Banyuwangi. SMK yang menjadi sampel diambil secara acak, sama rata antara SMK negeri dan SMK Swasta hal ini agar dimungkinkan mendapat hasil yang lebih kompleks. Sampel minimal pada penelitian ini adalah sebanyak 80 responden. Jumlah syarat minimal yaitu 10 perjalur (Solihin dan Ratmono, 2013).

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan metode *survey*. Data diperoleh dengan mengirimkan kuesioner kepada siswa SMK se-Banyuwangi baik negeri maupun swasta. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini diambil dari penelitian sebelumnya. Setiap variabel diukur menggunakan skala likert 1-5, mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan :

Pertama, Uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil penelitian yang dilakukan dapat dipakai oleh khalayak umum dengan kriteria tertentu. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan tingkat konsistensi dan kestabilan instrumen dalam mengukur sebuah konsep atau konstruk (Jogiyanto dan Abdillah, 2015).

Kedua, statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan tabulasi tabel terhadap jawaban yang diberikan responden melalui angka dan dibahas secara deskriptif. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Ketiga, analisis inferensial. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Model SEM yang digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan bagian dari SEM berbasis varian yang dapat secara simultan melakukan pengujian model pengukuran sekaligus untuk menguji validitas dan reliabilitas.

Keempat, Evaluasi model PLS. Pada tahapan ini dilakukan dengan evaluasi terhadap model pengukuran *outer* dan model struktural *inner*. *Inner* model dievaluasi menggunakan nilai R^2 untuk konstruk dependen dan nilai koefisien *path* atau *t-value* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Jogiyanto dan Abdillah, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Sebelum menjelaskan mengenai hasil penelitian, peneliti ingin memaparkan mengenai responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada awal Februari sampai dengan akhir April. Sebanyak 150 kuesioner disebar pada periode tersebut. Terdapat 52 kuesioner tidak kembali dan 11 kuesioner tidak dapat digunakan. Sehingga terdapat 87 kuesioner yang bisa diolah. Penyebaran kuesioner dilakukan pada sekolah menengah kejuruan baik negeri dan swasta di Banyuwangi. Dari 87 kuesioner yang dapat digunakan, sebagian besar adalah siswa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 53 siswa sedangkan sisanya adalah siswa laki-laki.

UJI HIPOTESIS

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengevaluasi nilai koefisien jalur dan nilai *p*. Koefisien jalur menunjukkan arah hubungan antar kedua konstruk, sedangkan nilai *p* menunjukkan tingkat signifikansinya. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hasil uji H1, H2, H3, H4, H5 dan H6 ada pada (lampiran 1) berdasarkan model struktural pengujian hipotesis pada (lampiran 1). Interpretasi hasil uji hipotesis menyatakan bahwa H1 dan H4 diterima sedangkan hipotesis H2, H3, H5 dan H6 ditolak.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Diskusi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap minat peserta didik untuk menjadi wirausaha

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara adanya pendidikan kewirausahaan dengan minat untuk berwirausaha, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilakukan pada siswa SMK mampu merangsang atau menumbuhkan minat mereka untuk melakukan kegiatan wirausaha. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Souitaris & Do 2007).

Pada penelitian ini, pendidikan kewirausahaan diberikan dalam bentuk satu mata pelajaran yang diberikan pada saat kelas 1. Pembelajaran dalam setiap pelajaran diberikan dalam bentuk pembelajaran di kelas, tugas-tugas yang berkaitan dengan kewirausahaan, serta pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan. Selain dalam bentuk mata pelajaran, pendidikan kewirausahaan juga disampaikan dalam bentuk program-program kewirausahaan yang diberikan dalam lingkup sekolah seperti pelatihan kewirausahaan dan pameran produk kerajinan siswa. Tujuan utama dari program-program kewirausahaan adalah untuk membangun kemampuan berwirausaha, meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, mengasah karakter-karakter kewirausahaan serta meningkatkan kreatifitas.

Temuan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu (Lorz, 2011), Marques *et al.* (2012) dan Cheng *et al.* (2009). Hasil penelitian tersebut menemukan adanya ketidakmampuan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha. Ketidakmampuan tersebut disebabkan karena beberapa alasan diantaranya karena pendidikan yang dilakukan masih bersifat *awareness education*, sehingga mereka yang pada awalnya mempunyai minat yang tinggi terhadap wirausaha, semakin lama

semakin menurun minatnya. Alasan lain karena pendidikan kewirausahaan dinilai negatif oleh peserta didik karena kurangnya kompetensi pengajar, metode pembelajaran yang tidak disukai siswa dan hanya berorientasi pada penguasaan materi kewirausahaan.

Diskusi Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat peserta didik menjadi wirausaha melalui *perceived desirability*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dengan minat menjadi wirausaha melalui *perceived desirability*. Sehingga hipotesis kedua ditolak. Penelitian ini juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan beberapa penelitian empiris yang membahas mengenai hubungan pendidikan dan kewirausahaan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif bahwa pendidikan kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha dengan variabel *perceived desirability* sebagai pemediasi (Liñán 2014); (Souitaris & Do 2007).

Temuan penelitian ini bertentangan dengan model TPB dari Ajzen (1991) yang menunjukkan minat terbentuk dari sikap terhadap perilaku karena adanya norma subjektif. Pada penelitian ini, minat mahasiswa untuk berwirausaha tidak muncul meski telah didahului adanya kecenderungan untuk berwirausaha pada diri mereka.

Diskusi Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat peserta didik menjadi wirausaha melalui *perceived feasibility*

Dalam penelitian ini *perceived feasibility* diartikan sebagai sikap siswa terhadap kemampuan diri mereka, kesiapan, ketrampilan dan kepercayaan diri mereka untuk mendirikan usaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dengan minat menjadi wirausaha dengan *perceived feasibility*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada siswa belum mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan siswa. Selanjutnya belum mampunya pendidikan kewirausahaan mempengaruhi minat melalui *perceived feasibility* mempengaruhi pada tidak adanya peningkatan persepsi tentang kemampuan diri siswa dan kepercayaan diri siswa untuk memulai usaha.

Diskusi Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat peserta didik menjadi wirausaha dengan model peran sebagai pemoderasi.

Model peran dapat memberikan motivasi dan mencapai tingkat kemandirian siswa secara signifikan dalam meningkatkan minat berwirausaha (Walter, S.G., Dohse 2009). Beberapa hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan model peran sebagai pemoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat Barnier *et al.*, (2011) dan *auken et al.*, (2006). Pada penelitian ini model peran menjadi faktor pemoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan yang dilakukan dengan minat untuk berwirausaha. Bentuk pembelajaran kewirausahaan ini dirancang agar siswa siap untuk menjadi wirausaha setelah mereka lulus, hal ini ditunjukkan dari adanya kesiapan mereka untuk menjadi wirausaha, wirausaha dijadikan tujuan utama mereka dan adanya komitmen untuk menjadi wirausaha. Karena bentuk pendidikan yang diberikan

dirancang untuk meningkatkan minat untuk menjadi wirausaha, keberadaan model peran menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara pendidikan dengan minat siswa untuk berwirausaha. Dalam hal ini siswa mengalami proses refleksi terhadap model peran mereka. Model peran dianggap sebagai sosok yang melekat atau dipandang sebagai motivator (tujuan, patokan) bagi mereka.

Orang tua dan guru siswa sebagai model kewirausahaan siswa mampu membantu siswa untuk menentukan konsep diri dan pengembangan sikap-sikap kewirausahaan. Dalam hal ini pengalaman siswa yang orang tuanya sebagai seorang wirausaha merasa bahwa kehidupan seperti orang tuanya memberikan nilai tersendiri untuk mereka sehingga mereka terbentuk dan menciptakan konsep diri terhadap kewirausahaan (Kirkwood, 2012). Dalam hal ini orang tua dan guru menjadi model peran positif dalam menumbuhkan keinginan berwirausaha siswa.

Diskusi Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *perceived desirability* dengan model peran sebagai pemoderasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan siswa setelah mereka menampuh mata pelajaran kewirausahaan tidak terbukti meningkatkan keuntungan, ketertarikan dan keinginan mereka untuk menjadi wirausaha. Dalam hal ini model peran tidak memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan *perceived desirability*. Dengan kata lain, model peran justru tidak berpengaruh terhadap pendidikan kewirausahaan.

Orang tua dan guru siswa yang menjadi model peran siswa belum mampu membuat siswa menentukan konsep diri mereka dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Pengalaman negatif dalam kehidupan siswa yang orang tuanya sebagai wirausaha membentuk diri mereka sebagai terhadap konsep kewirausahaan. Aktivitas kewirausahaan juga seringkali mengorbankan kepentingan keluarga, sehingga siswa tidak ingin untuk menjadi hal yang sama sehingga akan menurunkan keinginan siswa menjadi wirausaha (Marques *et al.*, 2012). Potensi ini dapat terjadi apabila ternyata aktivitas kewirausahaan orang tua siswa masih belum mampu untuk membuat kondisi keuangan keluarga menjadi lebih baik. Dalam hal ini, orang tua dan guru malah menjadi model peran negatif untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa.

Diskusi Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *perceived feasibility* dengan model peran sebagai pemoderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peran tidak menjadi pemoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan *perceived feasibility*. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Davidson & Horning (2003); Barnir *et al.*, (2011) dan Laviolette *et al.*, (2012) yang menemukan bahwa model peran memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan *perceived feasibility*. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan mahasiswa setelah melalui proses pendidikan kewirausahaan meningkatkan persepsi kesiapan, ketrampilan dan keyakinan dalam diri siswa untuk berwirausaha. Pada penelitian ini, adanya model peran justru tidak memperkuat proses peningkatan *perceived feasibility* kewirausahaan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan pada siswa jurusan akuntansi berpengaruh langsung terhadap terciptanya minat siswa untuk menjadi wirausaha. *Kedua*, model peran terbukti memperkuat pengaruh dari pendidikan kewirausahaan pada siswa jurusan akuntansi terhadap munculnya minat kewirausahaan siswa. Dengan melihat orang tua dan guru siswa sebagai peran dapat meningkatkan minat siswa untuk menjadi wirausaha. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika sekolah menginginkan siswanya memiliki minat yang tinggi terhadap kewirausahaan, maka guru yang paling baik memberikan mata pelajaran kewirausahaan adalah harus seorang *entrepreneur* yang berhasil.

Saran untuk penelitian berikutnya, perlu adanya perbedaan antara sekolah menengah kejuruan negeri dan swasta dalam melihat minat siswa untuk menjadi wirausaha. Karena adanya perbedaan status sekolah, cara mengajar, yang menjadi pengajar memungkinkan untuk didapatkan hasil yang berbeda. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian pada objek yang lebih spesifik, akan didapatkan hasil penelitian yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, pp.179–211.
- Barnieir, A., Watson, W.E., Hutchins, H.M., 2011. Mediation and Moderated Mediation in the Relationship Among Role Models, Self-Efficacy, Entrepreneurial Career Intention and Gender. *Journal of Applied Social Psychology* 41, 270-297
- Bharanti, B.El. et al., 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Stereotip Gender terhadap Intensi Kewirausahaan yang Dimediasi oleh Kebutuhan Berprestasi dan Efikasi Diri. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(3).
- Bosma, N., Hessels, J., Schutjens, V., Praag, M.V., Verheul, I., 2012. Entrepreneurship and role models. *Journal of Economic Psychology* 33, 410-424.
- Efrata, T.C., 2016. *Pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha: mediasi perceived desirability, mediasi perceived feasibility dan moderasi model peran*. Universitas Brawijaya.
- Gibson, D.E., 2004. Role models in career development: New directions for theory and research. *Journal of Vocational Behavior* 65, 134-156.
- Iswahyudi, M. & Iqbal, A., 2018. Minat generasi milenial untuk berwirausaha. *ASSETS Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 7(2), pp.95–104.
- Jogiyanto, H. dan Abdillah W. 2015. *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Andi. Jogjakarta
- Krueger, N.F., Reilly, M.D. & Carsrud, A.L., 2000. Competing Models of Entrepreneurial Intentions. , 9026(98), pp.411–432.
- Krueger, N.F., Brazeal, D.V., 1994. Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18, pp.91–91.
- Liñán, F., 2014. Intention-Based Models of Entrepreneurship Education. (January 2004).
- Lorz, M., 2011. The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial



Intention. , (3966).

Marques, C.S., Ferreira, J.J., Gomes, D.N., Rodrigues, R.G., 2012. Entrepreneurship education: How psychological, demographic and behavioural factors predict the entrepreneurial intention. *Education Training* 54, 657-672.

Scheiner, C.W., 2009. *Fundamental Determinants of Entrepreneurial Behaviour*. Gabler.

Sholihin, M., dan Ratmono, D. 2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Souitaris, C. & Do, A., 2007. *City Research Online City* , University of London Institutional Repository.

Walter, S.G., Dohse, D., 2009. *The interplay between entrepreneurship education and regional knowledge potential in forming entrepreneurial intentions*,